



GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG *BABY GYM* UNTUK PEMBERIAN EDUKASI PERKEMBANGAN ANAK USIA 1-5 TAHUN

Inggrit Novi Sari Ratu¹ Putu Arik Herliawati² Anak Agung Santi Dewi³
Gusti Ayu Martha Winingsih⁴ Maria Gabriela Yuniati⁵

^{1,2,4,5} Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kartini Bali

³ Prodi Profesi Bidan, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kartini Bali

Jalan Tukad Barito Timur No. 57, Renon, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali

Corresponding author: Putu Arik Herliawati

Email: ariherliana25@gmail.com

ABSTRAK

Masa bayi merupakan masa emas dan masa kritis perkembangan. Angka keterlambatan perkembangan bayi di Indonesia masih tinggi, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya stimulasi dini dari orang tua. *Baby gym* terbukti efektif meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang *baby gym* sebagai salah satu bentuk pemberian edukasi stimulasi perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-5 tahun di TPMB Wahidah, S.ST tahun 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Waktu Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan, yaitu bulan Mei 2025. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 1-5 tahun. Sampel penelitian sebanyak 30 ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun, dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun, Sebagian besar dalam kategori pendidikan menengah 73,3%, Sebagian besar sebagai IRT dan Sebagian besar termasuk primipara. Selain itu, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang *baby gym*. Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Ibu usia 20-35 tahun, berpendidikan menengah, ibu rumah tangga, dan multipara cenderung memiliki pengetahuan lebih baik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang pentingnya *baby gym* dalam mendukung tumbuh kembang anak serta menyediakan media informasi yang mudah dipahami.

Kata Kunci : Pengetahuan ibu, *baby gym*, perkembangan bayi, pendidikan kebidanan

ABSTRACT

Infancy is a golden and critical period of development. The prevalence of developmental delays among infants in Indonesia remains high, one of which is caused by a lack of early stimulation from parents. Baby gym has been proven to be effective in improving infants' gross motor development. This study aimed to describe mothers' knowledge of baby gym as a form of gross motor development stimulation for children aged 1–5 years at TPMB Wahidah, S.ST in 2025. The method used in this study was a descriptive design with a cross-sectional approach. The study was conducted over a one-month period, in May 2025. The population consisted of mothers who had children aged 1–5 years. A total of 30 mothers with children aged 1–5 years were selected as samples using purposive sampling. Data were

collected using structured questionnaires and analyzed using univariate analysis. The results showed that most mothers were aged 20–35 years, had secondary education, worked as housewives, and were primiparous. In addition, the majority of mothers had a moderate level of knowledge regarding baby gym. Mothers' knowledge levels were influenced by age, education, occupation, and parity. Mothers aged 20–35 years, with secondary education, housewives, and multiparous mothers tended to have better knowledge. This study recommends the need for continuous education to improve mothers' and families' knowledge about the importance of baby gym in supporting child growth and development, as well as providing easily understandable informational media.

Keywords: Mothers' Knowledge, Baby Gym, Infant Development, Midwifery Education

PENDAHULUAN

Masa bayi merupakan masa emas dan masa kritis perkembangan. Masa ini disebut sebagai masa keemasan, karena terdapat tahapan-tahapan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana perkembangan fisik tumbuh dengan cepat (Herliawati, Ariyanti, et al., 2025). Dikatakan masa keemasan karena masa bayi sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali, dan dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan serta membutuhkan asupan gizi dan stimulasi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Zaidah, 2020). (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) juga menegaskan pentingnya pemantauan tumbuh kembang bayi melalui program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK). Program ini bertujuan untuk mendeteksi potensi gangguan perkembangan sejak dini agar dapat segera diberikan intervensi yang sesuai (RI Kemenkes, 2024).

Salah satu perkembangan pada bayi dapat ditinjau dari kemampuan motorik kasar. (Chania *et al.*, 2024). Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki, dan seluruh tubuh anak, kemampuan motorik anak yang dapat diamati adalah tengkurap, duduk, merangkak, berjalan dan lain sebagainya (Anggraini & Sari, 2020). Secara global, menurut (WHO, 2025), terdapat sekitar 52,9 juta bayi di seluruh dunia yang mengalami keterlambatan perkembangan, dengan 54% dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Berdasarkan data nasional, penelitian menunjukkan bahwa baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, banyak bayi mengalami masalah perkembangan. Studi oleh (Safitri, 2024). menemukan bahwa proporsi tinggi bayi

yang mengalami masalah perkembangan motorik dapat menjadi indikasi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan (Dahlan et al., 2021). Di Indonesia, masalah keterlambatan perkembangan bayi menjadi perhatian serius. Berdasarkan data yang ada, sekitar 7,5% bayi di Indonesia mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Hal ini sejalan dengan laporan dari (Purnamasari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa 66% anak terpantau pertumbuhan dan perkembangannya, namun hanya 42% yang menerima layanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan perkembangan bayi merupakan kurangnya terapi yang diberikan oleh ibu dalam stimulasi dini perkembangan bayi (Ariyanti *et al.*, 2024). Peran aktif orang tua terhadap perkembangan bayi sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah umur lima tahun perlu dirangsang (stimulasi) (Sari et al., 2023). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah keterlambatan pada perkembangan bayi adalah dengan melakukan Stimulasi sebagai terapi latihan, yaitu bentuk latihan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kondisi yang lebih baik dan terus menerus merangsang tubuh (Herliawati, *et al.*, 2025). Stimulasi perkembangan bayi ini bertujuan untuk membantu agar bayi mencapai tingkat perkembangan yang baik dan lebih optimal. Senam bayi atau baby gym merupakan salah satu bentuk stimulasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Senam untuk bayi adalah latihan fisik dengan ciri dan aturan khusus, yaitu gerakan selalu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, gerakan selalu terstruktur dan sistematis (Mokodompit et al., 2024).

Bayi yang terlibat dalam program *baby gym* menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang tidak

mendapatkan stimulasi serupa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bayi yang mengikuti sesi baby gym memiliki kemungkinan 10 kali lebih besar untuk meningkatkan kemampuan mengangkat dada dan 11 kali lebih besar untuk mengangkat leher dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program tersebut (Retnaningsih et al., 2022). Menurut data dari penelitian oleh (Zaidah, 2020) sebelum mengikuti *baby gym*, rata-rata kemampuan motorik kasar bayi berada pada angka 55,71, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 84,29. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi fisik melalui *baby gym* dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal mereka pada usia dini.

Bayi yang terlibat dalam program baby gym menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan stimulasi serupa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bayi yang mengikuti sesi baby gym memiliki kemungkinan 10 kali lebih besar untuk meningkatkan kemampuan mengangkat dada dan 11 kali lebih besar untuk mengangkat leher dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program tersebut. Menurut data dari penelitian oleh (Zaidah, 2020), sebelum mengikuti *baby gym*, rata-rata kemampuan motorik kasar bayi berada pada angka 55,71, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 84,29. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi fisik melalui baby gym dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal mereka pada usia dini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian edukasi *baby gym* terhadap perkembangan Bayi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 1-5 tahun sebanyak 30 orang.

Penelitian ini dilakukan di PMB Wahidah.S.ST Jl. Pendidikan, Gang Baja

no 6, Sidakarya pada bulan Mei tahun 2025. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik subyek penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan umur di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025.

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
20-35 tahun	29	96,7
Diatas 35 tahun	1	3,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan umur di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025, hampir seluruhnya ibu yang menjadi responden berada pada rentang usia 20-35 tahun, sedangkan ibu yang berusia di atas 35 tahun hanya sebagian kecil. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang datang ke TPMB Wahidah S.ST berada pada usia reproduktif aktif.

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan pendidikan di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pendidikan dasar	2	6,7
Pendidikan menengah	22	73,3
Sarjana	6	20,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan pendidikan di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025, didapatkan data bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah, diikuti oleh ibu dengan pendidikan sarjana, dan sebagian kecil berpendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu di TPMB Wahidah S.ST didominasi oleh tingkat menengah.

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
IRT	21	70,0
Bekerja	9	30,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025, didapatkan data bahwa sebagian besar ibu berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), sedangkan hampir setengah lainnya bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berprofesi sebagai IRT.

Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan paritas di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025

Paritas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Primipara	20	66,7
Multipara	10	33,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan paritas di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025, didapatkan data bahwa sebagian besar ibu merupakan primipara, sedangkan hampir setengahnya merupakan multipara. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak ibu yang baru pertama kali melahirkan dibandingkan dengan yang sudah melahirkan lebih dari satu kali.

2. Gambaran Tingkat pengetahuan Ibu tentang *baby gym* secara keseluruhan

Tabel 5 Distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan ibu secara keseluruhan di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	3	10,0
Cukup	20	66,7
Baik	7	23,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan ibu secara keseluruhan di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025, Didapatkan data bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup tentang *baby gym*, diikuti oleh sebagian dengan pengetahuan baik, dan sebagian kecil dengan pengetahuan kurang. Ini

menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang *baby gym* masih perlu ditingkatkan.

3. Tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan umur TPMB Wahidah, S.ST tahun 2025

Tabel 6 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan umur di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025

Umur	Baik(n/%)	Cukup (n/%)	Kurang (n/%)
20-35 tahun	7 (24,1%)	19 (65,5%)	3 (10,4%)
Diatas 35 tahun	0 (0%)	1 (100%)	0 (0%)
Total	7	20	3

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan umur di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025, didapatkan data bahwa sebagian besar ibu pada kelompok usia 20-35 tahun memiliki pengetahuan cukup tentang *baby gym*, diikuti oleh sebagian dengan pengetahuan baik, dan sebagian kecil dengan pengetahuan kurang. Sementara itu, seluruh ibu pada kelompok usia di atas 35 tahun berada pada kategori pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa ibu usia produktif lebih banyak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *baby gym*.

Usia 20-35 tahun merupakan fase reproduktif aktif di mana ibu cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru, memiliki motivasi tinggi untuk belajar, dan lebih mudah mengakses sumber edukasi digital maupun konvensional (Herliawati et al., 2022). Studi (Rachmawati, 2019) menegaskan bahwa ibu usia produktif lebih aktif mencari informasi kesehatan dan lebih responsif terhadap intervensi edukasi berbasis praktik seperti *baby gym*. Penelitian (Syuhrotut et al., 2020) juga mengonfirmasi bahwa kelompok usia lebih tua cenderung lebih selektif dan kurang antusias mengikuti pelatihan baru, sehingga penyerapan pengetahuan tidak optimal.

4. Tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan pendidikan TPMB Wahidah, S.ST tahun 2025

Tabel 7 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan pendidikan di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025

Pendidikan	Baik (n/%)	Cukup (n/%)	Kurang (n/%)
Pendidikan dasar	2 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
Pendidikan menengah	5 (22,7%)	14 (63,7%)	3 (13,6%)
Sarjana	0 (0%)	6 (100%)	0 (0%)
Total	7	20	3

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan pendidikan di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025, dapatkan data bahwa seluruh ibu pada kelompok pendidikan dasar memiliki pengetahuan baik tentang *baby gym*. Pada kelompok pendidikan menengah, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup, dengan sisanya memiliki pengetahuan baik dan kurang. Sedangkan pada kelompok sarjana, seluruh ibu memiliki pengetahuan cukup tanpa ada yang berpengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan, namun pada kelompok sarjana belum ada yang berpengetahuan baik. (Prabandari et al., 2020) menemukan bahwa edukasi berbasis praktik seperti demonstrasi *baby gym* sangat efektif untuk semua tingkat pendidikan, terutama pada kelompok pendidikan menengah dan dasar yang lebih antusias dan aktif menyerap pengetahuan baru. Penelitian (Chania & Widiani, 2022) juga membuktikan bahwa penggunaan modul edukasi digital dan media interaktif dapat meningkatkan pengetahuan ibu di semua jenjang pendidikan, namun kelompok pendidikan menengah lebih antusias dalam menyerap pengetahuan baru dibandingkan sarjana yang cenderung merasa sudah cukup tahu.

Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang berbeda untuk setiap kelompok pendidikan, misalnya dengan materi yang lebih aplikatif untuk pendidikan menengah dan dasar, serta pendekatan berbasis bukti dan diskusi kritis untuk kelompok sarjana.

5. Tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan pekerjaan TPMB Wahidah, S.ST tahun 2025

Tabel 8 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan pekerjaan di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025

Pekerjaan	Baik (n/%)	Cukup (n/%)	Kurang (n/%)
IRT	7 (33,3)	12 (57,2%)	2 (9,5%)
Bekerja	0 (0%)	8 (88,9%)	1 (11,1%)
Total	7	20	3

Berdasarkan tabel 8 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan pekerjaan di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025, didapatkan data bahwa pada kelompok ibu rumah tangga (IRT), sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang *baby gym*, diikuti oleh sebagian dengan pengetahuan baik dan sebagian kecil dengan pengetahuan kurang. Sementara itu, pada ibu yang bekerja, hampir seluruhnya memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil berpengetahuan kurang, tanpa yang berpengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa baik IRT maupun ibu bekerja mayoritas memiliki pengetahuan cukup, namun proporsi pengetahuan baik lebih banyak pada IRT dibandingkan ibu bekerja. IRT cenderung memiliki waktu lebih fleksibel untuk mengakses edukasi dan melakukan praktik *baby gym* secara rutin di rumah. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Taufiqoh, 2020), yang menemukan bahwa ibu dengan waktu luang lebih banyak, terutama IRT, memiliki peluang lebih besar untuk menerima edukasi kesehatan anak, berpartisipasi dalam kelas-kelas parenting, dan mempraktikkan stimulasi motorik bayi secara konsisten.

Sebaliknya, ibu bekerja menghadapi tantangan waktu dan kelelahan fisik maupun mental setelah bekerja, sehingga meskipun akses informasi cukup, praktik *baby gym* sering kali kurang optimal. Penelitian (Sari et al., 2023) menyebutkan bahwa ibu bekerja cenderung mengandalkan pengasuh atau anggota keluarga lain untuk melakukan stimulasi motorik anak, sehingga keterlibatan langsung mereka dalam praktik *baby gym* menjadi terbatas.

6. Tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan paritas TPMB Wahidah, S.ST tahun 2025

Tabel 9 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan paritas di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025

Paritas	Baik(n/%)	Cukup(n/%)	Kurang(n/%)
Primipara	3(15,0%)	15 (75,0%)	2 (10,0%)
Multipara	4 (40,0%)	5 (50,0%)	1 (10,0%)
Total	7	20	3

Berdasarkan tabel 9 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang *baby gym* berdasarkan paritas di TPMB Wahidah S.ST tahun 2025, didapatkan data bahwa pada kelompok primipara, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup tentang *baby gym*, diikuti oleh sebagian dengan pengetahuan baik dan sebagian kecil dengan pengetahuan kurang. Sementara itu, pada kelompok multipara, proporsi ibu dengan pengetahuan baik lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman melahirkan lebih dari satu kali (multipara) cenderung meningkatkan pengetahuan ibu tentang *baby gym* dibandingkan dengan ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara). Penelitian (Zaidah, 2020) menegaskan bahwa multipara lebih mudah mengadopsi praktik-praktik stimulasi baru karena sudah memiliki kerangka pengalaman dari anak sebelumnya. Mereka juga lebih kritis dalam mengevaluasi efektivitas metode stimulasi, sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka berkembang secara alami seiring bertambahnya pengalaman. Studi (Sari et al., 2023) menambahkan bahwa primipara membutuhkan edukasi yang lebih intensif, pendampingan, dan motivasi agar mereka percaya diri dalam melakukan *baby gym* secara mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun, Sebagian besar dalam kategori pendidikan menengah 73,3%, Sebagian besar sebagai IRT dan Sebagian besar termasuk primipara. Selain itu, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang *baby gym*. Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Ibu usia 20-35 tahun, berpendidikan menengah, ibu rumah tangga, dan multipara cenderung memiliki pengetahuan lebih baik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi berkelanjutan untuk

meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang pentingnya *baby gym* dalam mendukung tumbuh kembang anak serta menyediakan media informasi yang mudah dipahami.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kartini Bali, Ketua Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kartini Bali dan dosen pendamping, dosen pembimbing utama dalam penyusunan penelitian ini, dan penguji utama yang telah mendukung penulisan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. D., & Sari, W. A. (2020). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jpk: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(1), 25–32.
- Ariyanti, K. S., Saraswati, A. A. S. R. P., Batiari, N. M. P., Herliawati, P. A., & Bainuan, L. D. (2024). Manfaat Meditasi Dan Kids Yoga Untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Saat Diberikan Imunisasi Di Sd Negeri 1 Kukuh Kerambitan. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 7(1), 73–82.
- Chania, M. P., Swantari, K. L. D., & Adnyani, N. W. S. (2024). Mother's Knowledge Levels On Baby Massage For 0-12 Months Old Babies At Pmb Ni Kadek Kurniati, A. Md., Pemogan South Denpasar. *Wmj (Warmadewa Medical Journal)*, 9(2), 43–49.
- Chania, M. P., & Widiani, N. N. A. (2022). Pengaruh Baby Massage Terhadap Kejadian Konstipasi Dan Dermatitis Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 12(2), 207–214.
- Chusniah Rachmawati, W. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*.
- Dahlan, F. M., Choirunissa, R., & Misrati, M. (2021). Baby Spa Memengaruhi Perkembangan Motorik Bayi Usia 3-6 Bulan Di Jakarta Timur. *Syifa' medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(2), 165–172.
- Herliawati, P. A., Ariyanti, K. S., & Dewi, T. P. (2025). Edukasi Pada Orangtua Mencegah “Voc Parenting” Demi Tumbuh Kembang Yang Optimal. *Jurnal Abdi Insani*, 12(7),

- 3332–3341.
- Herliawati, P. A., Keb, S. T., Keb, M., Sriyanti, C., & Alvia, R. (2025). *Buku Respon Orang Tua Terhadap Bayi Baru Lahir*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Herliawati, P. A., Pratiwi, N. A. J., Hildayanti, R. A., & Ariyanti, K. S. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Konsumsi Tablet Zat Besi Untuk Mencegah Anemia Dan Stunting Di Rumah Sakit Puri Bunda Tabanan. *Jurnal Genta Kebidanan*, 12(1), 20–25.
- Mokodompit, H. K. N., Gonibala, A. P., Paputungan, L., Katili, N. C., Batadi, D. R., Mamonto, C., Limo, F. A. Z., & Komagian, N. L. V. (2024). Baby Gym Melatih Motorik Bayi Dari Usia 3-12 Bulan Di Kelurahan Mogolaing Kecamatan Kotamobagu Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 35–41.
- Prabandari, Y. S., Padmawati, R. S., Hasanbasri, M., & Dewi, F. S. T. (2020). *Ilmu Sosial Perilaku Untuk Kesehatan Masyarakat*. Ugm Press.
- Purnamasari, E. A., Indrayani, T., & Widowati, R. (2023). Efektivitas Baby Gym Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayusia 6-9 Bulan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 381–388.
- Retnaningsih, R., Sekar P, P., Rohmatul U, W., & Puspitasari, P. (2022). *Optimalisasi Tumbuh Kembang Bayi Melalui Baby Massage Dan Baby Gym Di Klinik Chilla Homecare Kabupaten Malang*.
- Ri Kemenkes. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Kemenkes Republik Indonesia.
<https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024>
- Safitri, A. Z. (2024). *Pengaruh Edukasi Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sari, N., Ulya, F. H., & Agustina, P. (2023). Pengaruh Baby Gym Pada Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 3-4 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(1), 74–81.
- Syuhrotut, T., Fulatul, A., & Lailatul, L. (2020). *Pengaruh Pelaksanaan Baby Gym Terhadap Perkembangan Bayi*.
- Taufiqoh, S. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Baby Gym Terhadap Perkembangan Bayi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Who. (2025). *Baby Development*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2025-lifetime-toll--840>
- Zaidah, L. (2020). Pengaruh Baby Gym Terhadap Motorik Kasar Pada Anak Delayed Development Usia 3-12 Bulan Di Posyandu Melati Purbayan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi*, 3(1), 8–14.